



POKOK-POKOK PEMIKIRAN TE-PRENEURSHIP

THEOLOGICAL ENTREPRENEURSHIP

Pdt. Dr. Indrawan Eleeas

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI DAN
ENTREPRENEURSHIP PRINGGADING (STEP)
SEMARANG**

PENDAHULUAN

Theological Entrepreneurship, apa maksudnya? Secara literal, istilah tersebut berarti ke-Usahawanan yang berke-Tuhanan. Dengan kata lain, usahawan / pengusaha yang ber-Tuhan / berrohani. Makna literal ini sudah banyak dipahami oleh kalangan pengusaha Kristen. Banyak di antara mereka yang mengikuti pendidikan Alkitab yang dilaksanakan oleh institusi-institusi tertentu pada malam hari.

TE – Preneurship (TEP) berbeda dengan makna literal tersebut di atas. TEP adalah pelayan Tuhan atau rohaniwan yang berwirausaha. Artinya rohaniwan yang terlibat dalam pelayanan gerejani, misi pekabaran Injil, pengajar di Sekolah Alkitab / Teologi / Sekolah Umum / Pelatihan, dan perintisan penanaman gereja merupakan rohaniwan yang sekaligus bekerja sebagai wirausaha. Tujuan mereka menjadi seorang pengusaha / wirausaha

adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup rohaniwan dan keluarga secara mandiri. Tidak tergantung sama sekali dari *support* gereja. Tidak membebankan keuangan gereja.

Pendidikan TEP bertujuan untuk :

1. Membekali seseorang dengan dasar-dasar Alkitab / Teologi yang komprehensif.
2. Membekali seseorang dengan kemampuan berwirausaha guna kemandirian hidupnya dan keluarganya.
3. Melengkapi seseorang dengan kemampuan untuk cakap melaksanakan pelayanan rohani sesuai talenta dan karunia yang dimilikinya.
4. Ikut membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang utuh secara rohani, mentalitas dan jasmani. Utuh secara jasmani berarti mampu memenuhi kebutuhan hidup ekonomi sehari-hari, bahkan mampu ikut berperan

mengentaskan kemiskinan.

TEP merupakan suatu paradigma baru (*new paradigm*) dan terobosan (*breakthrough*) dalam pendidikan seorang rohaniwan (hamba Tuhan). TEP merupakan pembaruan / *reformasi* pendidikan Teologi. Pertanyaannya, apa landasan Alkitabiahnya? Apakah landasan *Biblical Theology*-nya?

LANDASAN ALKITAB

1. Menyoroti pelayanan satu suku di antara dua belas suku umat Israel yang “disendirikan / dikhususkan” oleh TUHAN, yaitu suku Lewi, kita jelas memahaminya dari pernyataan Alkitab, suku Lewi dikhususkan untuk pelayanan di Kemah Suci secara sepenuh waktu. Dengan kata lain, suku Lewi dikhususkan untuk melayani TUHAN sepenuh waktu (Ulangan 10:8; Bilangan 1:48-51).

2. Nafkah suku Lewi dicukupi dari :

- 2.1. Persepuluhan umat Israel (Bilangan 18:21). Sedangkan suku Lewi sendiri juga wajib mengembalikan persepuluhan dari persepuluhan yang mereka terima (Bilangan 18:26).
- 2.2. Lahan-lahan yang diberikan kepada orang-orang Lewi menjadi hak milik mereka dengan tujuan untuk penggembalaan ternak (Imamat 25:34). Berarti orang Lewi memperoleh kesempatan untuk beternak / menggembalakan domba, kambing (Bilangan 35:2-5). Dengan kata lain, hasil usaha peternakan yang mereka kerjakan dapat menjadi penghasilan untuk menunjang kehidupan orang Lewi.

3. Perlu diperhatikan :

- 3.1. Saat raja Nebukadnezar, Babilonia menghancurkan umat Israel, termasuk Bait Suci Yerusalem dan mengangkut

sejumlah umat Israel ke Babilonia sebagai tawanan, umat Israel tidak dapat memberikan persepuluhannya. Akibatnya, suku Lewi tidak memperoleh *support* secara rutin sebagaimana yang mereka terima dari persepuluhan umat Israel.

- 3.2. Suku Lewi (setelah kehancuran umat Israel) yang tetap tinggal di Israel menafkahi hidupnya melalui usaha peternakan di lahan yang mereka miliki.
- 3.3. Dengan demikian kita khususnya pelayan Tuhan / hamba Tuhan diberi kesempatan untuk berwirausaha / *entrepreneur*.
 3. 3. 1. Pada masa orang-orang Lewi memperoleh *support* dari persepuluhan umat Israel, mereka tetap berwirausaha.
 3. 3. 2. Pada masa kehancuran umat Israel yang mengakibatkan

tidak adanya perpuluhan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup suku Lewi, nafkah mereka tercukupi dari usaha peternakan.

4. Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia dalam kehidupanNya secara manusia biasa, Yesus mencukupkan kebutuhan hidupNya sehari-hari dengan bekerja sebagai "tukang kayu" (Markus 6:3).
 - 4.1. Berarti Yesus adalah seorang wirausaha / *entrepreneur*.
 - 4.2. Tabungan uang dari hasil usahanya memungkinkan Yesus untuk melaksanakan misi pekabaran InjilNya. Memang dalam pelayananNya diperoleh bantuan beberapa donatur seperti yang direkam di Injil Lukas (Lukas 8:1-3).
 - 4.3. Memperhatikan catatan di Yohanes 1:38-39, pernyataan di ayat-ayat tersebut menyiratkan tempat tinggal

Yesus (rumah dimana Yesus tinggal). Apakah rumah tersebut milik Yesus (dibeli oleh Yesus)? Atau apakah hanya rumah sewaan? Kita tentunya dapat memahami kaitannya dengan uang. Darimanakah Yesus memperoleh uang untuk kebutuhan rumah tersebut? Jelas dari hasil jerih lelah pekerjaan atau usaha Yesus sebagai tukang kayu.

- 4.4. Melalui penelusuran di butir 4.1 s/d 4.3 kita dapat menyimpulkan wirausaha seseorang cukup penting untuk menopang misi pelayanannya. Sekalipun saat Yesus melaksanakan misi pekabaran InjilNya, kewirausahaan Yesus sama sekali tidak tertulis. Dengan kata lain, kemungkinan kebutuhan Yesus dan para murid tercukupi dari sumber-sumber lain.
5. Akwila dan Priskila adalah suami istri yang ikut terlibat dalam pelayanan, namun mereka mencukupi kebutuhan

kehidupan sehari-hari dengan bekerja sebagai tukang kemah (Kisah Para Rasul 18:2-3). Keterlibatan mereka dalam pelayanan dapat dibaca di Kisah Para Rasul 18:26. Mereka ikut membimbing Apolos menjadi pemberita Firman Tuhan yang baik dan benar. Selanjutnya pelayanan mereka yang tanpa mempedulikan nyawa dan rumah mereka yang dipergunakan sebagai "gereja" dapat diikuti di Kisah Para Rasul 16:3-5.

6. Paulus, seorang rasul yang dengan gigih memberitakan Injil di banyak tempat mencukupkan kebutuhannya melalui usaha sebagai tukang kemah (Kisah Para Rasul 18:1-3). Berkaitan dengan pencukupan kebutuhan hidup rasul Paulus sehari-hari, Alkitab berkata, "*Dalam segala hal aku menjaga diriku, supaya jangan menjadi beban bagi kamu dan aku akan tetap berbuat demikian*" (2 Korintus 11:9). Artinya, Paulus tidak ingin jemaat Korintus ikut menanggung kebutuhan hidupnya

sehari-hari.

7. Tidak menjadi beban bagi siapapun juga ditegaskan kembali oleh Rasul Paulus di Jemaat Tesalonika. Di dalam 1 Tesalonika 2:9 dan 2 Tesalonika 3:8, Rasul Paulus menekankan “kami bekerja siang malam”; “kami berjerih payah siang malam.” Usaha Paulus adalah sebagai tukang kemah dimana pada era Paulus, kemah merupakan kebutuhan primer sejumlah orang.
8. Filemon yang rumahnya dipergunakan sebagai tempat ibadah dimana Filemon juga terlibat dalam pelayanan (Filemon 1:1-2), di rumah tersebut dia juga bekerja / berusaha. Rumahnya menjadi *home industry*. Salah satu karyawannya, Onesimus pernah melarikan diri karena berbuat salah dalam tugas pekerjaannya (Filemon 1:18). Filemon adalah pelayan Tuhan dan rumahnya dijadikan “gereja” namun Filemon juga sebagai wirausahawan yang mencukupkan

kebutuhan hidupnya secara mandiri.

9. Masih dapat diketengahkan contoh-contoh berikutnya secara Alkitabiah. Namun kita batasi sampai di contoh Filemon.

KESIMPULAN

1. Pelayan Tuhan dapat berwirausaha dengan tujuan hasil usahanya untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tidak menjadi beban tanggungan jemaat yang dilayani atau siapapun.
2. Prioritas tetap pelayanan yaitu pemberitaan Injil dan membawa jiwa-jiwa datang kepada Tuhan Yesus Kristus. "Gereja" atau "jemaat" didirikan.
3. Persembahan dari individu atau jemaat termasuk perpuluhan tetap dapat dilaksanakan guna mendukung :
 - 3.1. Pelayanan pemberitaan Injil (Lukas 8:1-3).

- 3.2. Menolong memenuhi kebutuhan orang-orang kudus (2 Korintus 9:1).
3. 2. 1. Yang dimaksud orang-orang kudus adalah rasul-rasul Tuhan di Yerusalem.
3. 2. 2. Dapat berarti warga jemaat Yerusalem karena di Yudea terjadi kelaparan (Kisah Para Rasul 11:27-30). Rasul Paulus seringkali menggunakan kata "orang-orang kudus" pengganti jemaat – (1 Korintus 1:2; Efesus 1:1; Filipi 1:1).
3. 3. Mendukung pelayanan Paulus (Filipi 4:16).
3. 4. Menunjang kebutuhan hamba Tuhan (suku Lewi di Perjanjian Lama), orang asing, anak yatim dan janda (Ulangan 14:28-29).
4. Apabila butir 3 tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagaimana yang terkandung pada butir 3.1 s/d 3.4, hamba

Tuhan / pelayan Tuhan wajib mencukupkan hidupnya dan pelayanannya melalui wirausaha / *entrepreneur*. Namun prioritas tetap pada pelayanan Injil dan jiwa-jiwa yang dimenangkan bagi Kristus.

5. Teladan rasul Paulus sebagai hamba Tuhan dan wirausahawan perlu menjadi contoh. Namun tetap perlu diperhatikan baik-baik :

- 5.1. Saat tidak ada bantuan keuangan untuk melaksanakan pelayanan pekabaran Injil, Paulus bekerja sebagai tukang kemah (Kisah Para Rasul 18:1-3). Namun pada hari Sabat (Hari perhentian, semua orang Yahudi tidak diperkenankan bekerja), Paulus memberitakan Injil di rumah ibadah (Kisah Para Rasul 18:4).

- 5.2. Ketika Paulus menerima bantuan uang dari jemaat-jemaat di Makedonia melalui Silas dan Timotius, Paulus meninggalkan usahanya sebagai tukang

kemah. Paulus menggunakan waktu sepenuhnya untuk memberitakan Injil (Kisah Para Rasul 18:5).

5.3. Hasil dari usaha dipakai untuk :

5. 3. 1. Memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

5. 3. 2. Melayani pemberitaan Injil.

PENUTUP

Berpijak pada uraian singkat tersebut, Alkitab mengajarkan kemandirian kehidupan hamba Tuhan. Fokus kemandirian bukan semata-mata untuk mengejar kekayaan atau menumpuk harta benda bagi kehidupan diri sendiri.

Kemandirian berarti tidak membebani jemaat atau individu siapapun. Kemandirian berarti mampu memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan segenap keluarga. Sasarannya tetap yaitu pelayanan pemberitaan Injil.

Apabila bantuan keuangan dari jemaat mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka pelayanan dapat ditingkatkan menjadi sepenuh waktu. Kalau tidak mencukupi, wirausaha dilakukan. Dana yang terkumpul dari jemaat dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Disinilah paradigma TEP dicetuskan. Bukan saja sekedar wacana, tapi TEP setelah melalui pengkajian seksama perlu direalisasikan sekalipun berbeda dengan STT Konvensional. Tujuannya untuk menghasilkan hamba-hamba Tuhan / pelayan-pelayan Tuhan yang kebutuhan kehidupannya tidak lagi menggantungkan pada keuangan jemaat.

Alasan dicetuskannya TEP :

1. Kondisi perekonomian global maupun nasional bukan bertambah baik. Sudah tampak jelas guncangan perekonomian di negara-negara maju seperti USA, Eropa, Jepang atau negara-negara yang tergabung sebagai G7 (seharusnya sudah

menjadi G8 dengan tambahnya Rusia, namun karena akibat krisis Ukraina. Rusia diasingkan).

2. Jumlah penduduk dunia yang sudah melebihi tujuh miliar membutuhkan persediaan pangan yang cukup. Perubahan cuaca / iklim, bencana alam dan peperangan / tindak kekerasan menimbulkan kesulitan ekonomi. Gesekan dan guncangan menyebabkan instabilitas ekonomi. Mengakibatkan bertambah sulitnya mencari nafkah sehari-hari. Keuangan gereja menjadi semakin minim pemasukannya.
3. Hamba Tuhan yang hanya menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dari keuangan gereja, saat menghadapi kondisi sebagaimana keterangan di butir 2, maka hamba Tuhan itu akan mengalami kesulitan hidup.
4. Keuangan gereja tidak mampu membiayai utusan pemberita Injil ke wilayah lain baik

dalam negeri maupun menuju ke luar negeri karena amat terbatasnya dana gereja. Apakah pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus berhenti? Tentu tidak bukan! Karena itu hamba Tuhan dapat bekerja sebagai *entrepreneur*.

5. Religious visa amat sulit diperoleh masa kini. Visa pekerja (tentunya dengan keahlian / kemampuan tertentu) masih lebih mudah diperoleh. Apalagi memperdalam ilmu pengetahuan lebih lanjut di suatu negara – *Student visa*, jauh lebih mudah. Sambil study dapat bekerja juga.
6. Di tanah air, masih luas lahan dari Sumatera hingga Papua yang dapat diolah (Sumber Daya Alam). Usaha seperti Agrobisnis memungkinkan memperoleh nafkah. Pelayanan pemberitaan Firman Tuhan juga dapat dilaksanakan.



2025

STEP ACADEMIC PRESS

Jl. Ki Mangunsarkoro No. 22, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Telp. (024) 3542010 | WA. 0858 0001 0004